



BDJ

Faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik pada lansia di Desa Penatahan Kabupaten Tabanan Bali

Kadek Eka Adhiatmitha¹, Ni Kd Fiora Rena Pertiwi¹, Desak Nyoman Ari Susanti¹

ABSTRACT

Background: Loss of teeth when entering the phase of elderly is the impact of the aging process and can be overcome by using denture. Denture users must have attention of hygiene to prevent adverse impacts that might result from the use of the denture that would be affected by health behavior. Health behavior can be measured from the knowledge, attitudes or responses, as well as the actions of a person.

Objective: The objective of study is to understand the level of behavior and associated factors towards the level of the acrylic denture hygiene maintenance behavior in elderly in Penatahan Village, Tabanan Regency, Bali.

Methods: Descriptive study with cross sectional design was used as the study method. Sampling technique used was total sampling with total 58 samples. Data were obtained using a questionnaire consisting of 15 questions that were read directly to respondents. The level of denture hygiene maintenance behavior of good, less good, and not good were showed by

the score of 56-75, 36-55, and <35, respectively. Correlation between sex, age, education level, and the manufacture of the denture towards the level of the denture hygiene maintenance behavior were also be studied.

Results: The result of this research exhibited that respondents conducted good behavior were 6 respondents (10.3%), 24 respondents (41.4%) had less good behavior level, and 28 respondents (48.3%) had a level of not good behavior in maintaining the cleanliness of their dentures, and there is correlation between the level of denture hygiene maintenance behavior with sex, education level, and the manufacture of dentures.

Conclusion: The level of the acrylic denture hygiene maintenance behavior in elderly in Penatahan Village, Tabanan Regency, Bali, mostly found is very poor, and there was no correlation between level of the acrylic denture hygiene maintenance behavior and age.

Keywords: denture, level of behavior, elderly.

Cite This Article: Adhiatmitha, K.E., Pertiwi, N.K.F.R., Susanti, D.N.A., 2018. Faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik pada lansia di Desa Penatahan Kabupaten Tabanan Bali. *Bali Dental Journal* 2(1): 17-23.

ABSTRAK

Latar Belakang: Kehilangan gigi saat memasuki fase lansia merupakan dampak dari proses menua dan dapat ditanggulangi dengan menggunakan gigi tiruan. Pengguna gigi tiruan harus memperhatikan kebersihan gigi tiruannya untuk mencegah dampak-dampak buruk yang mungkin terjadi akibat dari pemakaian gigi tiruan tersebut yang dipengaruhi oleh perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan dapat diukur melalui pengetahuan, sikap atau tanggapan, serta tindakan seseorang.

Tujuan: Untuk mengetahui tingkat perilaku dan faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik pada lansia di Desa Penatahan, Kabupaten Tabanan, Bali.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan studi deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik total sampling dengan total sampel 58 orang. Data diperoleh menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan yang dibacakan secara langsung kepada responden. Skor 56-75

menunjukkan perilaku baik, skor 36-55 menunjukkan perilaku kurang baik, dan skor <35 menunjukkan perilaku tidak baik, kemudian akan dilihat apakah ada keterkaitan antara jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan tempat pembuatan gigi tiruan dengan tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan tersebut.

Hasil: sebanyak 6 orang responden (10,3%) memiliki tingkat perilaku yang baik, 24 orang responden (41,4%) memiliki tingkat perilaku yang kurang baik, dan sebanyak 28 orang (48,3%) memiliki tingkat perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya, serta terdapat keterkaitan antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan dengan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tempat pembuatan gigi tiruan.

Simpulan: Tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik pada lansia di Desa Penatahan, Kabupaten Tabanan, Bali sebagian besar adalah tidak baik, dan tidak terdapat keterkaitan antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan dengan umur.

Kata Kunci: gigi tiruan, tingkat perilaku, lansia.

Cite Pasal Ini: Adhiatmitha, K.E., Pertiwi, N.K.F.R., Susanti, D.N.A., 2018. Faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik pada lansia di Desa Penatahan Kabupaten Tabanan Bali. *Bali Dental Journal* 2(1): 17-23.

¹ Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Correspondence to:

Kadek Eka Adhiatmitha, Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Diterima : 16 Januari 2017

Ditetujui : 30 Januari 2017

Diterbitkan : 7 Februari 2018



PENDAHULUAN

Gigi merupakan bagian tubuh yang memiliki fungsi penting dan mempengaruhi status gizi serta kualitas hidup seseorang.¹ Kehilangan gigi dapat menyebabkan terganggunya ketiga fungsi tersebut, sehingga menyebabkan menurunnya kualitas hidup seseorang akibat dari berkurangnya kemampuan mengunyah makanan, turunnya tingkat kepercayaan diri, hingga terganggunya kemampuan dalam berbicara.²

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2013, prevalensi kehilangan gigi di Indonesia adalah 2,9%, dengan persentase tertinggi terjadi pada umur 65 tahun keatas, yaitu sebesar 17,05%, kemudian diikuti oleh umur 55 - 64 tahun, yaitu sebesar 9,27%.³

Pengguna gigi tiruan lepasan harus memperhatikan kebersihan gigi tiruannya untuk mencegah kehilangan gigi lebih lanjut, terjadinya peradangan pada jaringan mukosa di bawah gigi tiruan, terbentuknya plak pada basis gigi tiruan, gigi tiruan berbau, serta berkembangnya mikroorganisme seperti jamur *Candida albicans* yang dapat menyebabkan terjadinya denture stomatitis (Muluwre dkk., 2015). Perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta sarana pelayanan kesehatan yang dipilih untuk membuat gigi tiruan.^{4,5}

Health behavior (perilaku kesehatan) adalah segala hal yang berkaitan dengan tindakan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya, dan dapat diukur melalui pengetahuan (*knowledge*), sikap atau tanggapan (*attitude*), serta tindakan (*practice*) yang dimiliki orang tersebut.⁴ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani pada tahun 2013 di Gampong Peuniti Banda Aceh, menunjukkan sebanyak 63% responden memiliki perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan gigi tiruannya.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Muluwre pada tahun 2015 di Kelurahan Batu Kota Lingkungan III Kecamatan Malalayang Manado Sulawesi Utara, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 80% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap pemakaian gigi tiruan.⁷

Kedua hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian besar masyarakat adalah buruk, sementara pemeliharaan kebersihan mulut dan gigi tiruan merupakan kunci keberhasilan dalam perawatan gigi tiruan.⁸ Rendahnya kepedulian dalam menjaga kebersihan gigi tiruan lepasan akan menimbulkan keluhan-keluhan di dalam rongga mulut yang akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan utama perawatan prostodontik, yaitu "*Restore what is missing, but prevent what remains*", yang berarti memulihkan yang telah hilang, dan melestarikan yang masih ada.^{9,10}

Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali tahun 2013, menunjukkan bahwa Tabanan memiliki persentase pengguna gigi tiruan lepasan yang cukup tinggi di Bali, yaitu sebesar 1,8%.¹¹ Berdasarkan data tersebut, serta survei pendahuluan

yang telah dilakukan, penulis tertarik untuk meneliti tentang tingkat perilaku dan faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik pada lansia di Desa Penatahan, Kabupaten Tabanan, Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan studi deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Balai Banjar Desa Penatahan, Tabanan, Bali. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia di Desa Penatahan, kabupaten Tabanan, Bali. Sampel pada penelitian ini ialah lansia pengguna gigi tiruan di Desa Penatahan, kabupaten Tabanan, Bali yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anggota senam lansia aktif yang menggunakan gigi tiruan lepasan berbahan akrilik, baik gigi tiruan lepasan sebagian atau penuh, serta bersedia menjadi sampel penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner, lembaran penjelasan kepada calon subjek penelitian, dan lembar *informed consent*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden, Tingkat Pendidikan, Jenis GTL, Tempat Pembuatan GTL, Perilaku Pemeliharaan Kebersihan GTL

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	41,4
Perempuan	34	58,6
Usia		
46-59 Tahun	13	22,4
60-74 Tahun	35	60,3
75-90 Tahun	10	17,2
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	16	27,6
Menengah	16	27,6
Rendah	26	44,8
Jenis Gigi Tiruan Lepas		
GTSL	45	77,6
GTP	7	12,1
GTSL dan GTP	6	10,3
Tempat Pembuatan Gigi Tiruan		
Dokter Gigi	17	29,3
Tukang Gigi	41	70,7

Tabel 1 menampilkan karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin dan usia, distribusi tingkat pendidikan, jenis gigi tiruan lepasan yang digunakan, serta tempat pembuatan gigi tiruan lepasan yang digunakan oleh responden. Ditinjau dari distribusi jenis kelamin,



terdapat 24 orang (41,4%) responden yang berjenis kelamin laki-laki, dan 34 orang (58,6%) responden yang berjenis kelamin perempuan. Data distribusi usia responden dibagi berdasarkan pembagian usia lansia menurut WHO, yaitu kelompok lansia usia pertengahan (46-59 tahun) sebanyak 13 orang (22,4%), kelompok lansia usia lanjut (*elderly*) (60-74 tahun) sebanyak 35 orang (60,3%), dan kelompok lansia usia tua (75-90 tahun) sebanyak 10 orang (17,2%).

Data distribusi tingkat pendidikan, menunjukkan sebanyak 16 orang responden (27,6%) memiliki latar belakang pendidikan kategori tingkat tinggi (D1/D2/D3/D4/S1), 16 orang (27,6%) memiliki latar belakang pendidikan kategori tingkat menengah (SMP/SMA), dan sebanyak 26 orang (44,8%) memiliki latar belakang pendidikan kategori tingkat rendah (SD/tidak bersekolah). Data distribusi responden berdasarkan jenis gigi tiruan yang digunakan, menunjukkan sebanyak 45 orang responden (77,6%) menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL), sebanyak 7 orang

responden (12,1%) menggunakan gigi tiruan penuh (GTP), dan sebanyak 6 orang responden (10,3%) menggunakan GTSL pada rahang atas dan GTP pada rahang bawah, atau sebaliknya.

Berdasarkan tempat pembuatan gigi tiruan, sebanyak 17 orang responden (29,3%) membuat gigi tiruan di tukang gigi, dan sebanyak 41 orang responden (70,7%) membuat gigi tiruannya di dokter gigi.

Tabel 2. Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Lepas

Tingkat Perilaku	Frekuensi (n)	Persen (%)
Baik	6	10,3
Kurang Baik	24	41,4
Tidak Baik	28	48,3

Tabel 3. Tingkat Perilaku Pemeliharaan Kebersihan GTL berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Tempat Pembuatan Gigi Tiruan.

Variabel	Tingkat Perilaku Pemeliharaan Gigi Tiruan Lepas						Total n	p-value
	Baik		Kurang Baik		Tidak Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Jenis Kelamin								.000
Laki-laki	0	0	4	16,7	20	83,3	24	
Perempuan	6	17,6	20	58,8	8	23,5	34	
Usia								.530
46-59 Tahun	3	23,1	5	38,5	5	38,5	13	
60-74 Tahun	3	8,6	15	42,9	17	48,6	35	
75-90 Tahun	0	0	4	40,0	6	60,0	10	
Tingkat Pendidikan								.000
Tinggi								
Menengah	5	31,2	10	62,5	1	6,2	16	
Rendah	1	6,2	12	75,0	3	18,8	16	
	0	0	2	7,7	24	92,3	26	
Tempat Pembuatan Gigi Tiruan								.000
Dokter Gigi	6	35,3	9	52,9	2	11,8	17	
Tukang Gigi	0	0	15	36,6	26	63,4	41	

Tabel 2 menunjukkan tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan pada lansia pengguna gigi tiruan akrilik di Desa Penatahan, Kabupaten Tabanan, yaitu sebanyak 6 orang responden (10,3%) memiliki tingkat perilaku baik, sebanyak 24 orang responden (41,4%) memiliki tingkat perilaku kurang baik, dan sebanyak 28 orang responden (48,3%) memiliki tingkat perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya.

Tabel 3 menunjukkan proporsi tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan tempat pembuatan gigi tiruan. Data hasil penelitian menunjukkan pada responden berjenis kelamin laki-laki tidak ada yang memiliki perilaku baik (0%), 4 orang responden (16,7%) memiliki perilaku kurang baik, dan sebanyak 20 orang responden (83,3%) memiliki perilaku yang tidak baik dalam



memelihara kebersihan gigi tiruan lepasannya. Pada jenis kelamin perempuan, sebanyak 6 orang responden (17,6%) memiliki perilaku yang baik, sebanyak 20 orang responden (58,8%) memiliki perilaku yang kurang baik, dan sebanyak 8 orang responden (23,5%) memiliki perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruan lepasannya. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, terdapat keterkaitan yang bermakna dalam statistik ($p=0,000$) antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan jenis kelamin.

Ditinjau dari usia, responden yang masuk dalam kelompok lansia usia pertengahan, yaitu berusia 46-59 tahun, sebanyak 3 orang (23,1%) memiliki tingkat perilaku yang baik, sebanyak 5 orang (38,5%) memiliki tingkat perilaku yang kurang baik, sebanyak 5 orang (38,5%) memiliki tingkat perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya. Pada responden yang masuk dalam kelompok lansia usia lanjut (*elderly*), yaitu berusia 60-74 tahun, sebanyak 3 orang (8,6%) memiliki tingkat perilaku baik, sebanyak 15 orang (42,9%) memiliki tingkat perilaku kurang baik, sebanyak 17 orang (48,6%) memiliki tingkat perilaku tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya. Pada responden yang masuk dalam kelompok lansia usia tua (*old*), yaitu berusia 75-90 tahun, tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat perilaku baik (0%), sebanyak 4 orang (40%) memiliki tingkat perilaku kurang baik, sebanyak 6 orang (60%) memiliki tingkat perilaku tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, tidak terdapat keterkaitan yang bermakna dalam statistik ($p=0,530$) antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan usia.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden yang memiliki latar belakang pendidikan kategori tingkat tinggi, sebanyak 5 orang (31,2%) memiliki perilaku yang baik, sebanyak 10 orang (62,5%) memiliki perilaku yang kurang baik, dan sebanyak 1 orang (6,2%) memiliki perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruan lepasannya. Pada responden yang memiliki latar belakang pendidikan kategori tingkat menengah, sebanyak 1 orang (6,2%) memiliki perilaku yang baik, 12 orang (75%) memiliki perilaku yang kurang baik, dan sebanyak 3 orang (18,8%) memiliki perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruan lepasannya, dan pada responden yang memiliki latar belakang pendidikan kategori tingkat rendah, tidak ada satupun responden (0%) yang memiliki perilaku yang baik, sebanyak 2 orang (7,7%) memiliki perilaku yang kurang baik, dan sebanyak 24 orang (92,3%) memiliki perilaku yang kurang baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruan lepasannya. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, terdapat keterkaitan yang bermakna dalam statistik ($p=0,000$) antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan tingkat pendidikan.

Ditinjau dari tempat pembuatan gigi tiruan, responden yang membuat gigi tiruan di dokter gigi, sebanyak 6 orang (35,3%) memiliki perilaku baik, 9 orang (52,9%) memiliki

perilaku yang kurang baik, dan sebanyak 2 orang (11,8%) memiliki perilaku yang kurang baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya. Sedangkan, pada responden yang membuat gigi tiruan di tukang gigi, tidak ada satupun responden (0%) memiliki perilaku yang baik, sebanyak 15 orang (36,6%) memiliki perilaku yang kurang baik, dan sebanyak 26 orang (63,4%) memiliki perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruan lepasannya. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, terdapat keterkaitan yang bermakna dalam statistik ($p=0,000$) antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan tempat pembuatan gigi tiruan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di Desa Penatahan, menunjukkan bahwa pengguna gigi tiruan lepasan lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebanyak 34 orang (58,6%) responden adalah perempuan, dan 24 orang (41,4%) responden adalah laki-laki (Tabel 5.1). Hasil yang sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2013) di Gampong Peuniti, Banda Aceh, yaitu responden yang menggunakan gigi tiruan sebanyak 75 orang (77%) adalah perempuan dari total 97 orang (100%) responden dalam penelitian tersebut.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Muluwera di Kelurahan Batu Kota, Sulawesi Utara, juga menunjukkan hasil serupa, yaitu responden pengguna gigi tiruan lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan berjenis kelamin laki-laki, yang dapat dilihat dari 30 orang (100%) responden penelitian, 19 orang (63,33%) diantaranya adalah perempuan.⁷ Faktor yang menyebabkan pengguna gigi tiruan lebih banyak berjenis kelamin perempuan adalah karena perempuan umumnya lebih memperdulikan penampilan, mementingkan estetik, serta lebih teliti dalam merawat dirinya secara keseluruhan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perempuan juga lebih beresiko mengalami kehilangan gigi akibat berkurangnya kadar hormon estrogen yang menyebabkan tulang kehilangan kalsium sehingga gigi lebih mudah tanggal dan menyebabkan perempuan lebih banyak menggunakan gigi tiruan.²

Tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki tingkat perilaku yang lebih baik daripada laki-laki. Pada jenis kelamin laki-laki tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat perilaku baik (0%), sedangkan pada jenis kelamin perempuan, sebanyak 6 orang responden (17,6%) memiliki tingkat perilaku yang baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya. Hal yang sama dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2013), dengan hasil bahwa sebanyak 19% responden berjenis kelamin perempuan memiliki perilaku yang baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasannya, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki tidak ada satupun responden yang memiliki perilaku baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya. Hal ini disebabkan



karena perempuan lebih peduli dan telaten dengan kesehatan dirinya secara keseluruhan.⁶

Penelitian yang dilakukan Ozkan (2011), juga menunjukkan hasil bahwa dari 57 perempuan pengguna gigi tiruan, sebanyak 23% memiliki kebersihan gigi tiruan yang baik, sedangkan dari 35 laki-laki pengguna gigi tiruan, hanya 3% saja yang memiliki kebersihan gigi tiruan yang baik.¹³ Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, dalam penelitian ini, didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang artinya terdapat keterkaitan yang bermakna dalam statistik antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan jenis kelamin.

Berdasarkan usia, hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di Desa Penatahan, menunjukkan bahwa pengguna gigi tiruan terbanyak terdapat pada kelompok lansia usia lanjut (*elderly*) (60-74 tahun), yaitu sebanyak 35 orang (60,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Watuna di Panti Werda, Minahasa, juga menunjukkan hasil serupa, yaitu responden pengguna gigi tiruan terbanyak yang mengikuti penelitian adalah berusia 60-75 tahun (60%).¹³

Memasuki fase lansia akan terjadi perubahan-perubahan fisiologis yang mengakibatkan turunya daya tahan dan juga fungsi tubuh. Perubahan dalam rongga mulut yang sering terjadi adalah meningkatnya kejadian kehilangan gigi.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Limawan (2015), menyatakan bahwa saat memasuki usia 50 tahun jumlah kandungan kalsium dalam tubuh akan menyusut sebanyak 30%, dan menjadi lebih dari 50% saat mencapai usia 60-70 tahun. Hal ini menyebabkan struktur tulang kehilangan kekuatannya dan mengalami penyusutan, hingga menyebabkan tulang alveolar mengalami resorpsi dan gigi mudah tanggal. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan akan gigi tiruan meningkat pada usia 60-75 tahun.^{2,14}

Tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan berdasarkan usia, menunjukkan hasil bahwa kelompok lansia usia tua (*old*), yaitu usia 75-90 tahun, memiliki persentase tertinggi perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya (60%). Penelitian yang dilakukan Watuna (2015), juga menunjukkan bahwa lansia pengguna gigi tiruan yang berusia 76-90 tahun memiliki keadaan rongga mulut yang paling buruk dibandingkan dengan usia dibawahnya, yaitu sebesar 48% responden mengalami kemerahan dan pembengkakan pada gusi.¹³ Semakin bertambahnya usia, menyebabkan lansia mudah lelah hingga sering menunda atau lupa, serta mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatannya, sehingga semakin tua usia seseorang, perilaku kesehatannya cenderung akan semakin menurun.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, dalam penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,530 ($p>0,05$), yang berarti tidak terdapat keterkaitan yang bermakna secara statistik antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan dengan usia dalam penelitian ini. Namun, dari hasil penelitian ini, terdapat kecenderungan semakin bertambahnya usia, perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan akan semakin buruk, yang dilihat pada Tabel 5.3. Hal

ini dapat disebabkan oleh karena ketidakseimbangan jumlah responden pada masing-masing kelompok umur sehingga mempengaruhi hasil uji statistik.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden pengguna gigi tiruan lepasan terbanyak terdapat pada kelompok lansia dengan latar belakang kategori tingkat pendidikan rendah, yaitu sebanyak 26 orang (44,8%). Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Bagaray di kelurahan Bahu, yaitu sebanyak 84% pengguna gigi tiruan lepasan adalah responden dengan tingkat pendidikan yang rendah.¹⁵ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2013), pengguna gigi tiruan lepasan terbanyak terdapat pada responden dengan latar belakang pendidikan tingkat tinggi, yaitu sebesar 56%, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kesadarannya dalam meningkatkan perilaku kesehatan.

Responden dengan tingkat pendidikan rendah di Desa Penatahan, ternyata memiliki kesadaran kesehatan yang baik, khususnya kesadaran dalam menggunakan gigi tiruan. Hal ini disebabkan oleh karena selain pendidikan, perilaku memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor kesadaran, kemauan, niat, dorongan dan motivasi keluarga maupun orang sekitar, serta lingkungan.¹⁶

Tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan berdasarkan tingkat pendidikan, menunjukkan hasil bahwa kelompok responden dengan latar belakang pendidikan kategori tingkat rendah, yaitu sebesar 92,3% memiliki perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Britzman di kelurahan Batu Putih Bawah (2014), dalam kesimpulan penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pengetahuannya dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi, memiliki informasi dan pengetahuan lebih banyak termasuk pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.¹⁵ Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang artinya terdapat keterkaitan yang bermakna dalam statistik antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan jenis gigi tiruan (Tabel 5.1), sebanyak 45 responden (77,6%) menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan, 7 orang responden (21,1%) menggunakan gigi tiruan penuh, dan 6 orang responden (10,3%) menggunakan gigi tiruan lepasan sebagian dan penuh. Gigi tiruan lepasan dibagi menjadi gigi tiruan lepasan sebagian, dan gigi tiruan penuh. Dalam penggunaannya, seseorang mungkin menggunakan kedua jenis gigi tiruan tersebut sekaligus, misalnya pada rahang atas menggunakan gigi tiruan lepasan sebagian dan pada rahang bawah menggunakan gigi tiruan penuh, ataupun sebaliknya.

Masyarakat lebih banyak menggunakan gigi tiruan lepasan sebagian. Hal ini juga dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Bagaray (2014), yang menunjukkan



lebih banyak responden yang menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan (76%), daripada gigi tiruan penuh, juga pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2013), sebanyak 76% responden menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan, oleh karena kehilangan gigi biasanya tidak terjadi secara menyeluruh dalam satu rahang, sehingga alternatif perawatan yang lebih dipilih adalah gigi tiruan sebagian agar sisa gigi asli yang masih ada dalam mulut tidak perlu dicabut atau bisa dipertahankan.¹⁵

Berdasarkan tempat pembuatan gigi tiruan, lansia di Desa Penatahan lebih banyak yang membuat gigi tiruan ke tukang gigi daripada ke dokter gigi, yaitu sebanyak 41 orang responden (70,7%) membuat gigi tiruannya di tukang gigi, dan hanya 17 orang responden (29,3%) yang membuat gigi tiruannya di dokter gigi. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Rahmayani (2012) di Desa Peuniti Banda Aceh, yaitu sebanyak 65 orang (66,3%) dari 98 orang responden (100%) membuat gigi tiruannya di tukang gigi.⁵

Masyarakat masih beranggapan bahwa tukang gigi adalah profesi yang sama seperti dokter gigi. Banyak masyarakat lebih memilih mengunjungi tukang gigi daripada dokter gigi oleh karena biaya perawatan di tukang gigi jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan dokter gigi. Dilihat dari segi ilmu, tukang gigi mendapatkan ilmunya hanya dari pengalaman turun-temurun. Pembuatan gigi tiruan di tukang gigi kerap kali menimbulkan masalah dan keluhan dikemudian hari karena tidak mempertimbangkan hal-hal penting yang seharusnya dipertimbangkan dalam pembuatan gigi tiruan, seperti gigi tiruan yang seharusnya diindikasikan lepasan dibuat menjadi cekat, dan seringkali ditemukan adanya sisa akar yang tidak dicabut pada pemasangan gigi tiruan sehingga menimbulkan jaringan gusi yang meradang dan sariawan atau denture stomatitis akibat dari adaptasi gigi tiruan yang tidak baik.^{5,17,18}

Berbeda dengan dokter gigi yang mempelajari semua tentang gigi dan mulut termasuk jaringan penyangga sehingga dalam pembuatan gigi tiruan dokter gigi akan memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan kesehatan mulut dan jaringannya. Menurut penelitian yang dilakukan Rahmayani (2012), banyaknya masyarakat yang lebih memilih membuat gigi tiruan ke tukang gigi dibandingkan dengan dokter gigi oleh karena kurangnya informasi tentang jasa pemasangan gigi tiruan yang baik, masyarakat beranggapan tukang gigi sama dengan dokter gigi, kurangnya pengetahuan dan persepsi yang dimiliki individu, serta faktor biaya perawatan.⁵ Tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan dengan tempat pembuatan gigi tiruan menunjukkan hasil bahwa sebanyak 63,4% responden yang membuat gigi tiruan di tukang gigi memiliki tingkat perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya. Penelitian yang dilakukan oleh Lahama, di Kelurahan Batu, juga menunjukkan hasil bahwa sebanyak 75% responden yang membuat gigi tiruan di tukang gigi mengalami sariawan yang diduga sebagai denture stomatitis yang disebabkan oleh karena perilaku penggunaan gigi tiruan yang tidak baik.² Setelah pemasangan

gigi tiruan, dokter gigi biasanya akan memberikan intruksi cara pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang baik, yang biasanya tidak didapatkan di tukang gigi.¹⁴

Hasil penelitian di Desa Penatahan menunjukkan, responden yang membuat gigi tiruan di dokter gigi memiliki tingkat perilaku yang baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya (35,3%) oleh karena mendapatkan informasi tentang cara menggunakan dan merawat gigi tiruan. Responden yang membuat gigi tiruan di tukang gigi mengaku tidak diberikan intruksi apapun pasca pembuatan gigi tiruan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Karniah, di Pulau Kodingareng, bahwa pengguna gigi tiruan yang membuat gigi tiruannya di tukang gigi (54,9%) tidak mendapatkan instruksi tentang cara pemeliharaan kebersihan gigi tiruan.¹⁵ Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, di dapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat keterkaitan yang bermakna dalam statistik antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan tempat pembuatan gigi tiruan.

Perilaku memelihara kebersihan gigi tiruan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan perawatan gigi tiruan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan pengguna gigi tiruan. Dalam penelitian ini, pengetahuan, sikap, dan tindakan pengguna gigi tiruan diukur menggunakan kuisioner yang menghasilkan skor untuk menentukan tingkat perilaku lansia pengguna gigi tiruan lepasan di Desa Penatahan, Kabupaten Tabanan, Bali. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebanyak 6 orang responden (10,3%) memiliki tingkat perilaku yang baik, 24 orang responden (41,4%) memiliki tingkat perilaku yang kurang baik, dan sebanyak 28 orang (48,3%) memiliki tingkat perilaku yang tidak baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya (Tabel 5.2). Hal ini menunjukkan sebagian besar perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan berbahan akrilik pada lansia di Desa Penatahan, Kabupaten Tabanan, Bali adalah tidak baik.

Banyak responden yang tidak mengetahui cara pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari hanya sebagian kecil responden yang selalu membersihkan gigi tiruan lepasannya setelah makan, menggunakan gigi saat tidur, dan hanya membersihkan gigi tiruannya dengan menggunakan air tanpa menggunakan pasta gigi ataupun bahan pembersih gigi tiruan. Faktor lain yang menyebabkan tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan buruk adalah tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah rendah, serta tempat pembuatan gigi tiruan yang lebih dipilih responden adalah tukang gigi.

Kendala dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dalam hal berkomunikasi dengan responden yang sebagian besar tidak mengerti bahasa Indonesia, responden kerap kali menjawab pertanyaan kuisioner keluar dari konteksnya, serta tidak dapat dipastikan apakah responden telah menjawab pertanyaan kuisioner dengan sebenar-benarnya atau tidak.



SIMPULAN

1. Tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik pada lansia di Desa Penatahan, Kabupaten Tabanan, Bali adalah 6 orang responden (10,3%) memiliki tingkat perilaku yang baik, 24 orang responden (41,4%) memiliki tingkat perilaku yang kurang baik, dan sebanyak 28 orang (48,3%) memiliki tingkat perilaku yang tidak baik
2. Terdapat keterkaitan antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan dengan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tempat pembuatan gigi tiruan.

SARAN

1. Perlu adanya perhatian khusus dari penyedia pelayanan kesehatan setempat untuk menanggulangi dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, khususnya dalam hal perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan pada lansia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan dan menambahkan program pemeriksaan gigi dan mulut khusus untuk lansia dalam pelayanan kesehatan (yankes) yang diadakan rutin setiap sebulan sekali oleh Puskesmas II Tabanan.
2. Perlu diadakan sosialisasi dan edukasi pada masyarakat pengguna gigi tiruan lepasan agar lebih bijaksana dan cermat dalam memilih tempat pelayanan kesehatan, seperti membuat dan/atau mengontrol gigi tiruannya ke dokter gigi, bukan ke tukang gigi.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ratmini NK, Arifin. Hubungan kesehatan mulut dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Ilmu Gizi*. 2011;2(2):139-147
2. Lahama L, Wowor VNS, Waworuntu OA. Angka Kejadian Stomatitis Yang Diduga Sebagai Denture Stomatitis Pada Pengguna Gigi Tiruan Di Kelurahan Batu Kota Manado. *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*. 2015;4:71-81
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013
4. Notoatmodjo S. Ilmu dan Seni Kesehatan Masyarakat. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014. 153-167, 277-287 p.
5. Rahmayani L, Ifwandi, Hasanah I. Analisis pemakaian jasa pemasangan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik pada dokter gigi dan tukang gigi di desa Peuniti Banda Aceh. *Jurnal PDGI*. 2012;61(2):74-79
6. Rahmayani L, Herwanda, Idawani M. Perilaku Pemakaian Gigi Tiruan Lengkap Terhadap Pemeliharaan

- Kebersihan Gigi Tiruan Lepas. *Jurnal PDGI*. 2013;62(3):83-88
7. Muluwero VO, Mariati NW, Wicaksono DA. Gambaran Pengetahuan dan Status Kebersihan Mulut pada Pemakai Gigi Tiruan Sebagian Lepas di Kelurahan Batu Kota Kecamatan Malalayang. *Jurnal e-GiGi (eG)*. 2015;3(1):197-202
8. Lengkong PEO, Pangemanan DHC, Mariati NW. Gambaran Perilaku dan Cara Merawat Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Lansia di Panti Werda Minahasa Induk. *Jurnal e-GiGi (eG)*. 2015;3(1)
9. Langkir A, Pangemanan DHC, Mintjelungan CN. Gambaran Lesi Traumatik Mukosa Mulut Pada Lansia Pengguna Gigi Tiruan Sebagian Lepas Di Panti Werda Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-GiGi (eG)*. 2015;3(1)
10. Gunandi AH, Margo A, Burhan LK, Suryatenggara F, Setiabudi I. Ilmu Gigi Tiruan Sebagian Lepas Jilid 2. Jakarta: Hiporates; 2016. 407-412 p.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Bali 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013
12. Ozkan Y, Ozcan MK, Kazasoglu EAA. General health, dental status and perceived dental treatment needs of an elderly population in Istanbul. *Gerodontology Journal*. 2011;8:28-36
13. Watuna FF, Wowor MP, Siagian K. Gambaran Rongga Mulut Pada Lansia Pemakai Gigi Tiruan Sebagian Lepas Di Panti Werda Kabupaten Minahasa, *Jurnal e-GiGi (eG)*. 2015;3(1):94-99
14. Limawan D, Mewo YM, Kaligis SHM. Gambaran Kadar Kalsium Serum pada Usia 60-74 Tahun. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. 2015;3(1):234-246
15. Bagaray DA, Mariati W, Leman MA. Perilaku Memelihara Kebersihan Gigi Tiruan Lepas Berbasis Akrilik pada Masyarakat Desa Treman Kecamatan Kauditan. *Jurnal e-GiGi (eG)*. 2014;2(2):56-75
16. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. 2nd ed. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014. 20-33 p.
17. Kaunang WPJ, Supit A, Angraeni A. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembuatan Gigi Tiruan oleh Tukang Gigi di Desa Treman Kecamatan Kauditan. *Jurnal e-GiGi (eG)*. 2014;2(2).
18. Prasada ID. Gambaran Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa SD Kelas Satu dengan Karies Gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Rendang Karangasem Bali Oktober 2014. *Intisari Sains Medis*. 2016;6(1):23-33



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution